**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
	1. **Konsep Pendidikan**
		1. **Pengertian Pendidikan**

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Hasbullah (2001: 1) berpendapat bahwa "pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda".

Selanjutnya menurut Langeveld (Hasbullah, 2001 : 2),

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

John Dewey (Hasbullah, 2001 : 2) menyatakan bahwa pendidikan adalah "proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia".

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (Hasbullah, 2001 : 3),

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut, meskipun berbeda namun secara essensial terdapat kesatuan unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang berupa bimbingan dan pengarahan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya. Pendidikan juga merupakan pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju dewasa.

* + 1. **Ruang Lingkup Pendidikan**

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan dapat diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal (sekolah), jalur pendidikan non formal (luar sekolah) dan jalur pendidikan informal (pendidikan keluarga).

Baik jalur pendidikan formal, non formal, maupun informal mempunyai fungsi dan tujuan yang sama hanya berbeda pada sifat, ciri, dan penyelenggaraannya. Dalam pendidikan formal mempunyai jenjang dan dalam unsur waktu tertentu, diadakan di tempat tertentu, teratur, dan sistematis, berdasarkan aturan yang resmi yang sudah ditetapkan. Pada pendidikan nonformal, pendidikan diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana dilaksanakan di luar pendidikan formal. Jalur pendidikan sesuai dengan undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 yaitu (1) pendidikan informal, (2) pendidikan formal dan (3) pendidikan nonnformal, selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di rumah dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung tanpa organisasi, yakni tanpa orang tertentu yang diangkat atau ditunjuk sebagai pendidik, tanpa suatu program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu tanpa evaluasi yang formal berbentuk tujuan. Namun demikian, pendidikan formal ini sangat penting bagi pembentukan pribadi seseorang.

* + - 1. Pendidikan formal

Dalam perkataan formal terdapat kata *form* atau bentuk. Pendidikan formal ialah pendidikan yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu, seperti terdapat di sekolah atau universitas yang mencakup adanya perjenjangan, program atau bahan pelajaran untuk tiap jenis sekolah, cara atau metode mengajar di sekolah juga formal yaitu pola tertentu, penerimaan murid, homogenitas murid, jangka waktu, kewajiban belajar, penyelenggaraan, dan waktu belajar.

* + - 1. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal meliputi berbagai usaha khusus yang diselenggarakan secara berorganisasi agar terutama generasi muda dan yang dewasa tidak dapat sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan praktis dan keterampilan dasar yang mereka perlukan sebagai warga masyarakat yang produktif.

* 1. **Konsep Pendidikan Keluarga**

Pengertian keluarga, menurut Kartini (1997:59) merupakan "persekutuan hidup primer dan alami di antara seorang wanita dengan seorang pria yang diikat dengan tali perkawinan dan cinta kasih."

Di antara makhluk yang bersekutu ini terdapat unsur hakiki yang sama yaitu: cinta kasih, kebergantungan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Mereka saling memberi, meminta, memberi pengorbanan, punya loyalitas atau kesetiaan, dan saling melengkapi sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Dengan lahirnya anak, ikatan perkawinan pada umumnya semakin kokoh, erat terpatri, sebab anak merupakan andalan atau jaminan berpautnya cinta kasih yang timbal balik. Lagi pula, ketidakberdayaan bayi dan anak membangkitkan imbauan pada kedua orang tuanya untuk bersama memelihara, merawat, membesarkan, mengasuh, dan mendidik anak-anak dengan rasa tanggung jawab.

Selanjutnya Soelaeman (Shochib, 1998 : 17) menjelaskan dalam pengertian psikologis keluarga adalah:

Sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri, sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu“ persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dengan pernikahan, bermaksud untuk saling menyempurnakan diri, dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasian dan fungsi sebagai orang tua.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu persekutuan hidup di mana wanita dan pria diikat oleh perkawinan dan cinta kasih serta saling menyempurnakan.

1. **Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Suyono (1976:327) menjelaskan pola adalah "suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendiskripsikan gejala itu sendiri".

Pola adalah suatu wujud, tipe, dan sifat yang dikenakan seseorang oleh orang yang lebih dewasa secara sadar atau tidak sadar terlaksana secara bertahap, artinya merupakan suatu proses, mengharapkan hasil yang positif, maka dapat dikatakan adanya suatu proses yaitu proses pendidikan. Pola pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak sudah tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri.

Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa perbedaan dalam pola pendidikan dapat terjadi karena setiap orang tua memiliki sikap dan nilai-nilai yang berbeda dan akan mempengaruhi mereka dalam menghadapi anak. Pendidikan anak di dalam keluarga adalah suatu wujud, tipe, dan sifat yang disampaikan oleh anggota keluarga yang lebih dewasa (orang tua) kepada anak untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan pendidikan informal, dalam pelaksanaannya bergantung dari pengalaman orang tua atau pendapat orang tua masing-masing.

Menurut Athir (1997: 11) orang tua hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan dengan peranan dan fungsinya yaitu:

* + - * 1. Sebagai tokoh yang ditiru anak, maka pola pendidikan yang berisi pemberian teladan.
				2. Sebagai tokoh yang mendorong anak, maka pola pendidikannya adalah pemberian kemandirian kepada anak, motivasi untuk berusaha dan mencoba bangkit kembali bila mana mengalami kegagalan.
				3. Sebagai tokoh mengawasi, dalam hal ini maka pola pendidikannya adalah berisi pengendalian, pengarahan, pendisiplinan, ketaatan, kejujuran, orang tua perlu memberitahu yang boleh atau tidak boleh dilakukan anak. Ditarik kesimpulan bahwa pola pendidikan anak di dalam keluarga dapat ditandai oleh interaksi terus menerus antara orang tua dengan anaknya, yang interaksi ini ditujukan agar anak dapat dididik hingga mencapai tumbuh kembang secara sempurna.

Selanjutnya Gunarso (1986: 116) mengemukakan 3 pola pendidikan yang digunakan oleh para orang tua dalam mendidik anaknya adalah: (1) pola pendidikan otoriter, (2)pola pendidikan demokratis dan (3) pola pendidikan permisif, yang selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan otoriter

Pola pendidikan otoriter merupakan pola pendidikan di mana anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua, kekuasaan dipilih orang tua. Anak tidak diperkenankan memberikan pendapat kepada orang tua. Orang tua cenderung bersikap kaku, suka memaksakan kehendak, selalu mengatur tanpa memperhatikan kemauan dan perasaan anak, menghukum bila anak bertindak tidak sesuai dengan kehendaknya dan kurang adanya komunikasi dengan anak.

1. Pola pendidikan demokratis

Cara ini anak diberi kesempatan yang luas untuk mendiskusikan segala permasalahan dengan orang tua dan orang tua mendengarkan keluhan dan memberikan pandangan atau pendapat, serta orang tua menghargai pendapat anak-anak. Orang tua selalu memperhatikan perkembangan, saling terbuka dan mau mendengarkan saran dan kritik dari anak.

1. Pola pendidikan permisif

Yaitu pola pendidikan orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab. Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku anak, kurang membimbing dan mengarahkan anak serta kurang komunikasi dengan anak.

1. **Tanggung Jawab Keluarga bagi Anak**

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, semakin banyak pasangan suami-istri yang bekerja di luar rumah. Sebagai konsekuensinya waktu yang dimiliki orang tua untuk anak semakin sedikit. Keluarga yang dahulu merupakan satu-satunya institusi pendidikan, kini fungsinya mengalami banyak perubahan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih penting, namun secara formal fungsi pendidikan keluarga telah diambil alih oleh sekolah.

Vembiarto (1993: 36) mengemukakan bahwa,

Proses pendidikan di sekolah menjadi makin bertambah rentang waktunya (mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi) dan pengaruhnya menjadi makin penting. Semula fungsi sekolah terbatas pada pendidikan intelek, tetapi sekarang sekolah cenderung mengarahkan kepada anak didik sebagai pribadi. Guru dengan bantuan konselor bersama-sama membantu anak agar mereka berhasil menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Sebagai pembantu orang tua, sekolah sebaiknya menentukan kebijakan dan bertindak setelah mendengar orang tua, peka dan terbuka terhadap keinginan orang tua di dalam situasi tertentu. Untuk itu amatlah penting mengikutsertakan orang tua kedalam badan yang menentukan kebijakan sekolah. Hal yang sangat ganjil apabila sekolah menjadi pembantu orang tua, tetapi orang tua tidak tahu atau bahkan tidak boleh tahu apa yang dilaksanakan sekolah. Orang tua yang dikaruniai anak oleh Tuhan bukanlah suatu hal yang kebetulan, tetapi harus diyakini bahwa itu terjadi karena Tuhan mempercayai orang tua untuk melaksanakan tugas luhurnya yaitu bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

1. **Peranan Keluarga dalam Mendidik Anak**

Pengertian keluarga berarti *nuclear family* yaitu terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi bahu membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik. Tiap eksponen mempunyai fungsi tertentu.

Dalam mencapai tujuan keluarga bergantung dari kesediaan individu menolong mencapai tujuan bersama dan bila tercapai, maka semua anggota keluarga memiliki peranan yang dalam hal ini, ada dua yaitu: (1) peranan ayah mencakup sumber kekuasaan, dasar identifikasi, penghubung dengan dunia luar, pelindung terhadap ancaman dari luar, pendidik segi rasional dan (2) peranan ibu meliputi: pemberi aman dan sumber kasih sayang, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan rumah tangga, pembimbing kehidupan rumah tangga, pendidik segi emosional, penyimpan tradisi.

Anak merupakan cermin keluarga/orang tua. Demikianlah ungkapan yang sering didengar sebagai satu pengakuan bahwa orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian yang tidak mungkin tergantikan oleh siapapun dalam proses pembentukan kepribadian anak. Sebab, keluarga adalah pendidik dan penyelenggara pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai, sikap, motivasi, minat, komitmen maupun konsep diri anak-anak.

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak, khususnya lingkungan keluarga. Kedua orang tua adalah pemain peran ini. Peran lingkungan dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia.

Banyak hadits yang meriwayatkan pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah, seperti masalah aqidah, budaya, norma, emosional, dan sebaginya. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain, kepribadian anak bergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya.

Perlu ditekankan bahwa lingkungan tidak seratus persen mempengaruhi manusia, karena Allah menciptakan manusia disertai dengan adanya ikhtiar dan hak pilih. Dengan ikhtiarnya, manusia bisa mengubah nasibnya sendiri. Dalam tulisan ini penulis ingin mencoba mengkaji peran lingkungan keluarga dalam pembentukan pribadi seseorang.

 Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar batasan-batasan kemampuan dan potensi genetik seseorang dan dia berperan dalam menyiapkan fasilitas-fasilitas atau bahkan menghambat seseorang dari pertumbuhan. Lingkungan jika dihadapkan dengan genetik ia adalah faktor luar yang berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan kepribadian seseorang, baik itu faktor-faktor lingkungan pra kelahiran atau pasca kelahiran yang mencakup lingkungan alam, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial juga mencakup lingkungan keluarga, sekolah, mazhab, dan sebagainya.

 Lingkungan sosial manusia merupakan faktor penting dalam pembentukan ciri khas kejiwaan dan norma manusia, bahasa dan adab serta kearifan lokal, agama dan mazhablah pada umumnya yang memaksakan lingkungan sosial terhadap manusia. Dari satu sisi manusia dengan kekuatan akal dan ilmunya dan dari sisi lain dengan kekuatan ikhtiar dan imamnya ia mampu melakukan perubahan pada faktor-faktor ini. Faktor-faktor ini ia rubah sesuai dengan kemauannya, sehingga ia menjadi pemilik bagi nasibnya sendiri. Oleh karena itu, benar kalau dikatakan bahwa lingkungan memiliki peran mendasar dalam pembentukan kepribadian manusia, akan tetapi bukan faktor penentu yang pasti karena manusia memiliki ikhtiar, sedangkan keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat.

Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, mazhab, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak bergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya.

Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Islam menawarkan metode-metode yang banyak di bawah rubrik aqidah atau keyakinan, norma atau akhlak serta fiqih sebagai dasar dan prinsip serta cara untuk mendidik anak, dan awal mula pelaksanaannya bisa dilakukan dalam keluarga.

 Berkaitan dengan pendidikan, Islam menyuguhkan aturan-aturan di antaranya pada masa pra kelahiran  yang mencakup cara memilih pasangan hidup dan adab berhubungan seks sampai masa pasca kelahiran yang mencakup pembacaan azan dan iqamat pada telinga bayi yang  baru lahir, teknik (meletakkan buah kurma pada langit-langit bayi, mendoakan bayi, memberikan nama yang bagus buat bayi, aqiqah (menyembelih kambing dan dibagikan kepada fakir miskin), khitan dan mencukur rambut bayi dan memberikan sedekah seharga emas atau perak yang ditimbang dengan berat rambut. Pelaksanaan amalan-amalan ini sangat berpengaruh pada jiwa anak.

Perilaku-perilaku anak akan menjadikan penyempurna mata rantai interaksi anggota keluarga dan pada saat yang sama interaksi ini akan membentuk kepribadiannya secara bertahap dan memberikan arah serta menguatkan perilaku anak pada kondisi-kondisi yang sama dalam kehidupan.

Mewujudkan kepercayaan, menghargai, dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha, serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri dan dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.

Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingin tahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri.Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu, kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak, dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya, maka anak-anak akan mencari contoh lain; baik atau tidak baik dan hal ini akan menyiapkan sarana penyelewengan anak.

 Terpenting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoretis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.

1. **Pendidikan sebagai Proses Pembelajaran**

Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu apabila terjadi perubahan pada dirinya, namun masih ada perubahan yang tidak dapat digolongkan sebagai belajar, maksudnya perubahan yang terdapat pada seseorang itu sangat singkat dan kemudian segera hilang lagi, misalnya seseorang secara kebetulan dapat memperbaiki radio, tetapi ketika harus memperbaiki lagi mereka tidak dapat. Orang tersebut sebenarnya belum belajar hal-hal yang berhubungan dengan radio, sedangkan hasil belajar diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk memperbaiki.

Belajar adalah perubahan tingkah laku, Hamalik (2001: 12) mengemukakan suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku, berkat pengalaman dan pelatihan. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak masih bayi hingga liang lahat nanti. Salah satu pertanda dia telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada dirinya yang menyangkut aspek pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik) dan menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Selain dari pendapat tersebut, Kimble (Hergenhan & Mathew, 2010: 2) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen di dalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya (Suprijono, 2012: 5). Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan.

Dalam batasan tersebut dapat penulis menarik simpulan bahwa dengan belajar dapat meningkatkan pengetahuan dan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan proses yang kompleks dan keluarga adalah sebagai tempat mengasuh, memelihara, mendidik atau mengajar anak.

1. **Pola Sosialisasi Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Menurut Varderzande (Soe’oed, 1996: 30) sosialisasi merupakan proses sosial untuk mempelajari cara-cara berfikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat.

Sosialisasi dapat dilihat sebagai mekanisme hubungan kontrol sosial mengenai prilaku anak-anak dalam satu kesatuan sosial. Proses sosialisasi dalam keluarga, anak akan menangkap dan menyadap bentuk pandangan hidup orang tua sebagai nilai-nilai.

Konsep sosialisasi pendidikan anak dalam keluarga dibagi menjadi tiga teori antara lain:

1. Teori Sosialisasi Pasif

Menurut Persons (Robinson, 1986: 58-61) bahwa sosialisasi seperti belajar, berlangsung terus sepanjang hidup. Unsur-unsur kepribadian anak diperoleh dengan belajar, struktur kepribadian dasar (*Basic Personality Structure*) adalah inti dari pola orientasi nilai yang digariskan dalam masa anak-anak dan tidak mudah diubah secara drastis dalam masa hidup dewasa. Sosialisasi dalam kerangka hubungan fungsional yang terus menerus diarahkan untuk mencapai tujuan. Individu harus berusaha menyesuaikan diri yaitu mempertahankan pola kemudian mengintegrasikan perilaku baru itu dalam struktur kepribadian yang baru tumbuh. Pada teori pasif digunakan asumsi bahwa si anak hanya sekeadar memberi rerspon kepada rangsangan-rangsangan orang tua dan mengabaikan kemungkinan bahwa si anak itu (bisa saja) mengalami beberapa konflik dalam dirinya. Dalam model Persons adanya suatu struktur kepribadian dasar yang sekali diletakkan pada masa anak-anak bersifat relatif statis selama hidup.

Sosialisasi adalah sesuatu yang terjadi pada manusia, nilai-nilai diinternalisasikan, perilaku diubah sementara anak memberi respon kepada tekanan-tekanan terhadap dirinya. Anak tidak diberi kesempatan untuk menciptakan dunianya sendiri, demikian pula pengaruh anak terhadap tindakan orang tua.

1. Teori Sosialisasi Aktif

Sosialisasi aktif menurut pendapat Blume (Robinson, 1986: 66-67) adalah tindakan yang dibangun dalam usaha mengatasi kesulitan-kesulitan dan tidak sekedar dilepaskan dari suatu struktur psikologis yang ada sebelumnya oleh faktor-faktor yang mempengaruhi struktur itu. Dalam teori aktif individu mempunyai kebebasan untuk berbuat sesukanya dan mengabaikan kekuasaan yang ada pada sementara orang untuk mengekang kegiatan orang-orang lain. Individu merupakan makhluk sosial dan hanya dibentuk dalam interaksi dengan orang-orang lain.

 Berger dan Lucmann (Robinson, 1986: 67) berpendapat bahwa kita dilahirkan dalam suatu struktur sosial yang objektif, suatu jaringan hubungan-hubungan yang sudah ada sebelum lahir dan di sana berkenalan dengan orang-orang lain yang signifikan (punya arti bagi kita), yakni orang tua yang akan bertugas mensosialisasikan kita. Teori sosialisasi aktif dan pasif dalam proses belajar sering banyak dijumpai dalam keluarga seperti bagaimana keluarga mempertahankan pola perilaku yang selama ini dihayati dan bagaimana dengan pola perilaku yang mengandung situasi baru.

1. Teori Sosialisasi Radikal

Teori sosialisasi radikal dipandang sebagai teori sosialisasi yang penting untuk dipelajari di mana sosialisasi berlangsung dalam suatu masyarakat yang berlapis-lapis. Latar belakang proses anak-anak menjadi dewasa merupakan bagian integrasi dari proses pembentukan kelas. Menurut pandangan Clarke (Robinson, 1986: 70) berpendapat bahwa sosialisasi adalah sosialisasi kelas. Di mana kaum muda atau anak mewarisi dari orang tua mereka suatu orientasi kultural terhadap masalah umum kelas yang mungkin akan menimbang, membentuk, dan menunjukkan makna-makna yang kemudian akan diterapkan pada berbagai bidang kehidupan sosial mereka.

1. **Kerangka Pikir**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga anak untuk pertama kalinya mulai mengenal aturan-aturan, norma, dan nilai yang mengatur hubungan atau interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain terutama hubungan orang tua dengan anak. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian.

Perilaku atau perlakuan terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, cara menerapkan aturan, menerapkan disiplin, memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai memberikan pemahaman tersendiri pada anak. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan reaksi dalam tingkah lakunya. Orang tua merupakan model pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif) dan merupakan pola bagi *way of life* anak.

Pendidikan anak di dalam keluarga disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perilaku sosial pada anak. Suatu kenyataan bahwa pembinaan anak dapat membentuk kepribadian anak yang digunakan dalam kehidupan masa depannya. Perilaku atau perlakuan terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sebagaimana cara orang tua memperlakukan anak. Pembinaan dalam keluarga akan membantu anak untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada di luar atau di dalam situasi hidup dan kerjanya, melihat segi positif dan negatifnya serta menentukan pemecahan masalahnya dalam berperilaku sosial di masyarakat nantinya.

Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan melalui skema seperti berikut:

Pola pendidikan orang tua

Keluarga kurang mampu

1. Pola pendidikan otoriter
2. Pola pendidikan demokratis
3. Pola pendidikan permisif

Perilaku baik pada anak

**Gambar 1. Kerangka pikir**